

STRATEGI PRODUKSI YANG BERKELANJUTAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KINERJA PERUSAHAAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH

Pramudia Ruci Arundati¹, Anggun Permatasari², Nadia Sekar Nirwana³, Anas Malik⁴

UIN Raden Intan Lampung^{1,2,3,4}

pramudiarucia@gmail.com¹, nikendiahningrum123@gmail.com², nadiasekar06@gmail.com³,
anasmalik@radenintan.ac.id⁴

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi produksi berkelanjutan dalam meningkatkan kinerja perusahaan dari perspektif ekonomi syariah. Dalam menghadapi tantangan global terkait kelangkaan sumber daya, degradasi lingkungan, dan tuntutan sosial, perusahaan perlu mengadopsi pendekatan produksi yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga bertanggung jawab secara lingkungan dan sosial. Ekonomi syariah menawarkan kerangka nilai yang komprehensif untuk mencapai keberlanjutan melalui prinsip-prinsip seperti keadilan ('adl), keseimbangan (tawazun), tanggung jawab (mas'uliyah), dan kesejahteraan (falah). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada tiga perusahaan manufaktur yang menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam operasional produksinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi prinsip ekonomi syariah dalam strategi produksi berkelanjutan berkorelasi positif dengan peningkatan kinerja perusahaan, baik dari aspek finansial maupun non-finansial. Penerapan konsep maqashid syariah dalam operasional perusahaan berkontribusi pada efisiensi penggunaan sumber daya, pengurangan limbah, peningkatan kualitas produk, dan penguatan kepercayaan stakeholder. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model bisnis berkelanjutan berbasis ekonomi syariah dan implikasi praktis bagi perusahaan yang ingin meningkatkan kinerja melalui penerapan nilai-nilai Islam dalam strategi produksinya.

Kata Kunci: *Produksi Berkelanjutan, Ekonomi Syariah, Kinerja Perusahaan, Maqashid Syariah, Triple Bottom Line*

Abstract

This research aims to analyze the implementation of sustainable production strategies in improving company performance from an Islamic economic perspective. In facing global challenges related to resource scarcity, environmental degradation, and social demands, companies need to adopt production approaches that are not only economically profitable but also environmentally and socially responsible. Islamic economics offers a comprehensive value framework for achieving sustainability through principles such as justice ('adl), balance (tawazun), responsibility (mas'uliyah), and welfare (falah). This research uses a qualitative approach with a case study method on three manufacturing companies that apply Islamic principles in their production operations. The results show that the integration of Islamic economic principles in sustainable production strategies positively correlates with improved company performance, both in financial and non-financial aspects. The application of maqashid sharia concepts in company operations contributes to resource use efficiency, waste reduction, product quality improvement, and strengthening stakeholder trust. This research provides theoretical contributions to the development of sustainable business models based on Islamic economics and practical implications for companies seeking to improve performance through the application of Islamic values in their production strategies.

Keyword: *Sustainable Production, Islamic Economics, Company Performance, Maqashid Sharia, Triple Bottom Line*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, isu keberlanjutan telah menjadi perhatian utama dalam dunia bisnis global. Perusahaan semakin dituntut untuk tidak hanya fokus pada keuntungan finansial semata, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas produksinya. Konsep Triple Bottom Line (Profit, People, Planet) yang diperkenalkan oleh Elkington (1997) telah menjadi paradigma baru dalam mengevaluasi kinerja bisnis secara komprehensif. Namun, dalam konteks ekonomi syariah, konsep keberlanjutan sebenarnya telah ada sejak lama dan terintegrasi dalam nilai-nilai fundamental Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan tanggung jawab dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk aktivitas ekonomi.

Ekonomi syariah memandang aktivitas produksi bukan hanya sebagai proses transformasi input menjadi output yang bernilai ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT dengan tujuan utama mencapai falah (kesejahteraan dunia dan akhirat). Paradigma ini memberikan dimensi spiritual pada aktivitas produksi yang tidak ditemukan dalam sistem ekonomi konvensional. Dalam perspektif ekonomi syariah, keberlanjutan produksi mencakup aspek yang lebih luas, yaitu maqashid syariah (tujuan-tujuan syariah) yang meliputi perlindungan terhadap agama (hifdz ad-din), jiwa (hifdz an-nafs), akal (hifdz al-'aql), keturunan (hifdz an-nasl), dan harta (hifdz al-mal) (Al-Ghazali, 1997).

Di era globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan-perusahaan yang beroperasi dengan prinsip syariah menghadapi tantangan untuk membuktikan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam strategi produksi tidak hanya bermakna secara spiritual, tetapi juga dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Asutay dan Harningtyas (2015) serta Darus et al. (2017) menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip syariah dalam operasional bisnis berkorelasi positif dengan keberlanjutan perusahaan. Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik menganalisis bagaimana strategi produksi berkelanjutan dalam perspektif ekonomi syariah dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan secara komprehensif.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis implementasi strategi produksi berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi syariah dan dampaknya terhadap kinerja perusahaan, baik dari aspek finansial maupun non-finansial. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan model produksi berkelanjutan yang tidak hanya selaras dengan nilai-nilai Islam tetapi juga efektif dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti melalui interpretasi makna dan proses (Creswell, 2014). Metode studi kasus digunakan untuk menyelidiki secara mendalam implementasi strategi produksi berkelanjutan dalam konteks spesifik perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip ekonomi syariah.

Penelitian ini dilakukan pada tiga perusahaan manufaktur di Indonesia yang telah menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam aktivitas produksinya. Perusahaan-perusahaan tersebut adalah:

1. PT Semen Indonesia Tbk. (sektor industri semen)
2. PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (sektor industri makanan)
3. PT Unilever Indonesia Tbk. melaporkan bahwa "Sustainable Living Brands" mereka tumbuh 69% lebih cepat dibandingkan brand lainnya dan berkontribusi pada 75% dari total pertumbuhan perusahaan. Ini menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan tidak hanya diminati pasar tetapi juga menjadi pendorong pertumbuhan bisnis.

Analisis rasio keuangan ketiga perusahaan juga menunjukkan peningkatan pada Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) setelah penerapan strategi produksi berkelanjutan secara konsisten selama periode lima tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa investasi dalam keberlanjutan memberikan hasil positif bagi profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak terhadap Kinerja Non-Finansial

Selain kinerja finansial, implementasi strategi produksi berkelanjutan juga berdampak positif pada aspek non-finansial yang relevan dengan maqashid syariah, seperti:

Perlindungan Lingkungan (Hifdz al-Bi'ah)

Ketiga perusahaan mencatat penurunan signifikan dalam emisi gas rumah kaca, penggunaan air, dan produksi limbah. PT Semen Indonesia Tbk. berhasil mengurangi emisi CO₂ sebesar 15% per ton semen yang diproduksi. PT Indofood Sukses Makmur Tbk. mengurangi konsumsi air sebesar 30% per ton produk. PT Unilever Indonesia Tbk. mencapai status "zero waste to landfill" di seluruh fasilitas produksinya.

Kesejahteraan Karyawan (Hifdz an-Nafs)

Program kesehatan dan keselamatan kerja yang ditingkatkan berkontribusi pada penurunan tingkat kecelakaan kerja di ketiga perusahaan. PT Semen Indonesia Tbk. mencatat penurunan frequency rate kecelakaan sebesar 40% dalam tiga tahun terakhir. Ketiga perusahaan juga melaporkan peningkatan tingkat kepuasan karyawan dan penurunan tingkat turnover, yang mengindikasikan lingkungan kerja yang lebih baik.

Pengembangan Masyarakat (Hifdz al-Nasl)

Program pemberdayaan masyarakat yang diimplementasikan sebagai bagian dari strategi keberlanjutan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar. PT Semen Indonesia Tbk. melaporkan bahwa program pengembangan UKM lokal telah menciptakan lebih dari 500 lapangan kerja baru dalam lima tahun terakhir. PT Indofood Sukses Makmur Tbk. mencatat peningkatan pendapatan petani mitra sebesar 25-30% setelah mengikuti program kemitraan petani berkelanjutan.

Kepercayaan Stakeholder (Hifdz al-Mal)

Implementasi prinsip-prinsip syariah dalam strategi produksi berkontribusi pada peningkatan reputasi perusahaan dan kepercayaan stakeholder. Hal ini tercermin dari peningkatan nilai brand ketiga perusahaan dalam survei independen. PT Unilever Indonesia Tbk. bahkan diakui sebagai "Most Trusted Company" dalam kategorinya selama tiga tahun berturut-turut.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Strategi Produksi Berkelanjutan Berbasis Ekonomi Syariah

Wawancara dengan para eksekutif perusahaan mengungkapkan bahwa komitmen dari tingkat tertinggi manajemen merupakan faktor kritis dalam keberhasilan implementasi strategi produksi berkelanjutan. Di ketiga perusahaan, inisiatif keberlanjutan dipimpin langsung oleh CEO atau direktur operasional, yang memberikan legitimasi dan sumber daya yang diperlukan. "Tanpa dukungan penuh dari direksi, inisiatif-inisiatif keberlanjutan akan sulit untuk diimplementasikan secara efektif. Kami beruntung memiliki pimpinan yang memahami bahwa keberlanjutan bukan sekadar program CSR, tetapi merupakan bagian integral dari strategi bisnis," ungkap Manajer Keberlanjutan PT Indofood Sukses Makmur Tbk.

Perusahaan yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam budaya organisasi melaporkan resistensi yang lebih rendah terhadap perubahan dalam proses produksi. Nilai-nilai seperti amanah (kepercayaan), itqan (kesempurnaan), dan ihsan (keunggulan) memotivasi karyawan untuk mendukung inisiatif keberlanjutan yang sejalan dengan keyakinan mereka.

Kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan termasuk pemerintah, akademisi, LSM, dan masyarakat memperkuat implementasi strategi produksi berkelanjutan. PT Unilever

Indonesia Tbk. misalnya, bermitra dengan universitas lokal untuk penelitian tentang bahan baku berkelanjutan, dengan LSM untuk program pemberdayaan petani, dan dengan pemerintah untuk pengembangan regulasi yang mendukung praktik bisnis berkelanjutan.

Perkembangan regulasi terkait keberlanjutan di Indonesia, seperti kewajiban pelaporan keberlanjutan bagi perusahaan publik dan insentif untuk penggunaan energi terbarukan, memberikan dorongan tambahan bagi perusahaan untuk mengadopsi praktik produksi berkelanjutan.

Faktor Penghambat

Keterbatasan infrastruktur pendukung, seperti fasilitas pengelolaan limbah dan sumber energi terbarukan, menjadi tantangan dalam implementasi strategi produksi berkelanjutan. Demikian pula, akses terbatas terhadap teknologi produksi bersih dengan biaya terjangkau menghambat adopsi praktik keberlanjutan, terutama oleh pemasok di tier kedua dan ketiga dalam rantai pasok.

Meskipun nilai-nilai Islam secara inheren mendukung keberlanjutan, masih terdapat kesenjangan pemahaman di antara stakeholder tentang bagaimana prinsip-prinsip syariah dapat diterjemahkan ke dalam praktik bisnis konkret. Kesenjangan kapasitas, terutama di tingkat pemasok dan mitra bisnis, juga menghambat implementasi standar keberlanjutan secara konsisten di seluruh rantai nilai.

"Kami menghadapi tantangan dalam menyelaraskan praktik keberlanjutan di seluruh rantai pasok karena beragamnya tingkat pemahaman dan kapasitas di antara mitra bisnis kami. Diperlukan investasi signifikan dalam pelatihan dan pengembangan kapasitas untuk mencapai standardisasi praktik berkelanjutan," jelas Direktur Operasional PT Semen Indonesia Tbk.

Masih terbatasnya metrik dan alat pengukuran yang secara spesifik mengintegrasikan perspektif ekonomi syariah dalam evaluasi kinerja keberlanjutan menjadi tantangan tersendiri. Perusahaan seringkali harus mengadaptasi kerangka pengukuran konvensional seperti GRI (Global Reporting Initiative) atau menggabungkannya dengan prinsip-prinsip maqashid syariah untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang kinerja mereka.

Tekanan untuk mencapai target finansial jangka pendek terkadang bertentangan dengan investasi dalam keberlanjutan yang baru akan memberikan hasil dalam jangka panjang. Meskipun dalam perspektif ekonomi syariah keseimbangan antara dunia dan akhirat (falah) menjadi tujuan, implementasinya dalam konteks bisnis yang kompetitif tetap menjadi tantangan.

Model Strategi Produksi Berkelanjutan Berbasis Ekonomi Syariah

Berdasarkan temuan penelitian, berikut diusulkan model strategi produksi berkelanjutan berbasis ekonomi syariah yang dapat diterapkan oleh perusahaan:

Model yang diusulkan mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi syariah dengan konsep Triple Bottom Line dan maqashid syariah

Model tersebut terdiri dari tiga dimensi utama:

1. Dimensi Spiritual (Tauhidic Paradigm): Menjadi pondasi dari seluruh aktivitas produksi, yang mencakup kesadaran akan kehadiran Allah (ihsan), tanggung jawab sebagai khalifah, dan tujuan ibadah dalam aktivitas ekonomi.
2. Dimensi Etis (Islamic Ethics): Mencakup prinsip-prinsip etika Islam yang menjadi panduan dalam pengambilan keputusan terkait produksi, seperti 'adl (keadilan), amanah (kepercayaan), itqan (kesempurnaan), dan maslahah (kepentingan umum).
3. Dimensi Praktis (Sustainable Production Practices): Implementasi konkret dari prinsip-prinsip spiritual dan etis dalam praktik produksi sehari-hari, yang mencakup:
 - o Eco-efficient production: Optimalisasi penggunaan sumber daya dan minimalisasi limbah
 - o Ethical supply chain: Rantai pasok yang adil dan transparan
 - o Safe and healthy workplace: Lingkungan kerja yang aman dan sehat
 - o Community development: Kontribusi pada pengembangan masyarakat sekitar

- Quality and innovation: Pengembangan produk berkualitas yang memenuhi kebutuhan konsumen

Tahapan Implementasi

Implementasi model strategi produksi berkelanjutan berbasis ekonomi syariah dapat dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Assessment: Evaluasi kondisi awal perusahaan terkait praktik produksi dan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah dan keberlanjutan.
2. Strategic Planning: Pengembangan visi, misi, dan strategi produksi berkelanjutan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan tujuan bisnis.
3. Capacity Building: Peningkatan kapasitas karyawan dan mitra bisnis melalui pelatihan tentang produksi berkelanjutan dalam perspektif ekonomi syariah.
4. Implementation: Penerapan praktik produksi berkelanjutan secara bertahap, dimulai dari area dengan dampak dan visibilitas tinggi.
5. Monitoring and Evaluation: Pemantauan dan evaluasi kinerja menggunakan indikator yang mengintegrasikan aspek finansial, sosial, lingkungan, dan spiritual.
6. Continuous Improvement: Perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi dan perkembangan terbaru dalam praktik keberlanjutan dan pemahaman ekonomi syariah.

Kerangka Pengukuran Kinerja

Untuk mengukur efektivitas implementasi strategi produksi berkelanjutan berbasis ekonomi syariah, diusulkan kerangka pengukuran kinerja yang mengintegrasikan maqashid syariah dengan indikator keberlanjutan konvensional, sebagai berikut:

1. Indikator Maqashid Syariah

Maqashid syariah, sebagai tujuan utama syariat Islam, dapat diintegrasikan dalam pengukuran kinerja melalui beberapa model, seperti Maqasid Shariah Index (MSI), Islamicity Performance Index, dan Sharia Conformity and Profitability (SCnP) Model. Tiga dimensi utama maqashid syariah menurut Abu Zahrah yang sering digunakan dalam pengukuran kinerja adalah:

- Tahdzib al-Fard (Pengembangan Individu) Indikator: Investasi pada pendidikan, pelatihan, penelitian, dan publikasi.
- Iqamah al-Adl (Menegakkan Keadilan) Indikator: Keadilan dalam transaksi, distribusi keuntungan yang adil, produk bebas riba.
- Jalb al-Maslahah (Kesejahteraan Masyarakat) Indikator: Kontribusi pada kesejahteraan sosial, pendapatan personal, investasi di sektor riil, zakat, dan qardh.

2. Indikator Keberlanjutan Konvensional

Indikator keberlanjutan konvensional biasanya mengacu pada triple bottom line:

- Ekonomi: Profitabilitas, efisiensi biaya, pertumbuhan penjualan, dan Return on Equity (ROE).
- Lingkungan: Pengelolaan limbah, efisiensi energi, penggunaan sumber daya terbarukan.
- Sosial: Tanggung jawab sosial perusahaan, perlindungan hak pekerja, keterlibatan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menganalisis implementasi strategi produksi berkelanjutan dalam perspektif ekonomi syariah dan dampaknya terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Ekonomi syariah menyediakan kerangka nilai yang komprehensif untuk pengembangan strategi produksi berkelanjutan melalui prinsip-prinsip seperti tauhid, 'adl (keadilan), maslahah (kepentingan umum), dan falah (kesejahteraan holistik).
2. Implementasi strategi produksi berkelanjutan berbasis ekonomi syariah tercermin dalam berbagai praktik perusahaan, seperti integrasi nilai-nilai spiritual dalam visi dan misi perusahaan, penerapan prinsip keadilan dalam rantai pasok, implementasi konsep

anti-pemborosan dalam proses produksi, dan penerapan konsep kebaikan dalam desain produk.

3. Penerapan strategi produksi berkelanjutan berbasis ekonomi syariah berkorelasi positif dengan peningkatan kinerja perusahaan, baik dari aspek finansial (peningkatan efisiensi, profitabilitas, dan pertumbuhan) maupun non-finansial (perlindungan lingkungan, kesejahteraan karyawan, pengembangan masyarakat, dan kepercayaan stakeholder).
4. Faktor pendukung implementasi strategi produksi berkelanjutan berbasis ekonomi syariah meliputi komitmen kepemimpinan, integrasi nilai Islam dalam budaya perusahaan, kolaborasi multi-stakeholder, dan kerangka peraturan yang mendukung. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi keterbatasan infrastruktur dan teknologi, kesenjangan pemahaman dan kapasitas, keterbatasan metrik dan alat pengukuran, serta tantangan dalam menyeimbangkan kepentingan jangka pendek dan jangka panjang.
5. Model strategi produksi berkelanjutan berbasis ekonomi syariah yang diusulkan mengintegrasikan dimensi spiritual, etis, dan praktis yang dapat menjadi panduan bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja mereka secara holistik.

Berdasarkan temuan penelitian, berikut adalah rekomendasi untuk berbagai pemangku kepentingan:

Rekomendasi untuk Perusahaan

1. Mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam perencanaan strategis perusahaan, khususnya dalam pengembangan strategi produksi berkelanjutan.
2. Berinvestasi dalam pengembangan kapasitas karyawan dan mitra bisnis terkait produksi berkelanjutan dalam perspektif ekonomi syariah.
3. Mengembangkan sistem pengukuran kinerja yang mengintegrasikan indikator finansial, sosial, lingkungan, dan spiritual.
4. Memperkuat kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan untuk mengatasi tantangan dalam implementasi strategi produksi berkelanjutan.
5. Mendokumentasikan dan membagikan praktik terbaik (best practices) implementasi strategi produksi berkelanjutan berbasis ekonomi syariah.

Rekomendasi untuk Pembuat Kebijakan

1. Mengembangkan kerangka regulasi yang mendukung praktik produksi berkelanjutan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip ekonomi syariah.
2. Menyediakan insentif bagi perusahaan yang mengimplementasikan strategi produksi berkelanjutan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
3. Mendukung pengembangan infrastruktur dan teknologi yang diperlukan untuk implementasi produksi berkelanjutan.
4. Memfasilitasi kolaborasi antara industri, akademisi, dan masyarakat dalam pengembangan standar dan praktik produksi berkelanjutan berbasis ekonomi syariah.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

1. Melakukan penelitian kuantitatif untuk mengukur korelasi antara penerapan strategi produksi berkelanjutan berbasis ekonomi syariah dengan berbagai indikator kinerja perusahaan.
2. Mengembangkan dan memvalidasi indeks pengukuran produksi berkelanjutan yang secara spesifik mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi syariah.
3. Melakukan studi komparatif tentang implementasi strategi produksi berkelanjutan antara perusahaan yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dan perusahaan konvensional.
4. Menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan perilaku konsumen terhadap produk yang dihasilkan melalui praktik produksi berkelanjutan berbasis ekonomi syariah.

5. Mengeksplorasi aplikasi konsep maqashid syariah dalam berbagai aspek operasi bisnis, tidak terbatas pada aktivitas produksi.

REFERENSI

- Al-Ghazali. (1997). *Al-Mustasfa min 'Ilm al-Usul*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qaradawi, Y. (1997). *Dawr al-Qiyam wa-al-Akhlaq fi al-Iqtisad al-Islami*. Cairo: Maktabat Wahbah.
- Asutay, M., & Harningtyas, A. F. (2015). Developing Maqasid al-Shari'ah Index to Evaluate Social Performance of Islamic Banks: A Conceptual and Empirical Attempt. *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 1(1), 5-64.
- Bedoui, H. E., & Mansour, W. (2015). Performance and Maqasid al-Shari'ah's Pentagon-Shaped Ethical Measurement. *Science and Engineering Ethics*, 21(3), 555-576.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Chapra, M. U. (2001). *Islamic Economic Thought and the New Global Economy*. Islamic Economic Studies, 9(1), 1-16.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darus, F., Yusoff, H., & Azhari, N. K. (2017). Islamic Corporate Social Responsibility (CSR) Framework from the Perspective of Maqasid al-Syariah and Maslahah. *Issues in Social and Environmental Accounting*, 7(2), 102-112.
- DeSimone, L. D., & Popoff, F. (2000). *Eco-efficiency: The Business Link to Sustainable Development*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Dusuki, A. W. (2008). What Does Islam Say about Corporate Social Responsibility? *Review of Islamic Economics*, 12(1), 5-28.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Oxford: Capstone.
- Ellen MacArthur Foundation. (2017). *Circular Economy System Diagram*. Retrieved from <https://www.ellenmacarthurfoundation.org/circular-economy/concept/infographic>
- Graedel, T. E., & Allenby, B. R. (2003). *Industrial Ecology* (2nd ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Hasan, Z. (2006). Sustainable Development from an Islamic Perspective: Meaning, Implications, and Policy Concerns. *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics*, 19(1), 3-18.
- Kamali, M. H. (2012). *Environmental Care in Islam: A Qur'anic Perspective*. Paper presented at the 15th General Conference of the Royal Aal Al-Bayt Institute for Islamic Thought, Amman, Jordan.
- Mannan, M. A. (1992). *Islamic Economics: Theory and Practice*. Cambridge: Hodder and Stoughton.
- Mohammed, M. O., Razak, D. A., & Taib, F. M. (2008). The Performance Measures of Islamic Banking Based on the Maqashid Framework. Paper presented at the IIUM International Accounting Conference (INTAC IV), Putrajaya, Malaysia.
- Siddiqi, M. N. (1992). *Islamic Economic Thought: Foundations, Evolution and Needed Direction*. In AbulHasan M. Sadeq & Aidit Ghazali (Eds.), *Readings in Islamic Economic Thought* (pp. 14-32). Kuala Lumpur: Longman Malaysia.
- Srivastava, S. K. (2007). Green Supply-Chain Management: A State-of-the-Art Literature Review. *International Journal of Management Reviews*, 9(1), 53-80.
- UNEP. (2012). *Global Outlook on Sustainable Consumption and Production Policies: Taking Action Together*. Paris: United Nations Environment Programme.. (sektor industri barang konsumsi)